

MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 04, No. 03, *Oktober 2026*
e-ISSN 2988-3997
Copyright © 2026 Siti Nur Azizah, et al.
CC BY

Edukasi Pencegahan Bullying melalui Pendekatan Partisipatif pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Sindangsono, Kabupaten Subang

Siti Nur Azizah[1], Fitria Zulfa[2], Ahmad Farihin[3], Titania Raesha Rahma4, Putri Anggraeni [5]
[1,2,3,5]Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir, Indonesia
[4]Sekolah Tinggi Agama Islam Assidiqiyah Karawang, Indonesia
*e-mail: sitiazizah07780@gmail.com[1], fitriazulfa16793@gmail.com[2], ahmadfarihin27893@gmail.com[3], Titaniaraesha23@gmail.com[4], ptr.anggraeni1983@gmail.com[5]

Abstract

Bullying remains a concern at SDN Sindangsono because teasing and name-calling occur in student interactions, while students' understanding of the forms of bullying is still limited. This community service activity aimed to describe bullying prevention education through a participatory approach for third- and fourth-grade students. The activity involved 64 students, consisting of 34 third-grade and 30 fourth-grade students, and included an initial question-and-answer session, presentation of learning materials, an educational video, discussion, sharing session, written reflection, oral evaluation, and a joint commitment. Evaluation was conducted through the initial question-and-answer session and oral evaluation. At the beginning of the activity, students' responses were more focused on physical bullying. Fifteen students (23.4%) voluntarily stated that they had engaged in actions they understood as bullying, while all participants stated that they had experienced feeling bullied, mainly through teasing and name-calling. After the activity, students' responses began to include verbal, social, and social media-related forms of bullying, accompanied by reflective responses regarding peer interactions. All participants also took part in a joint commitment to prevent bullying. The activity indicated a broader understanding of bullying, the emergence of reflection, and student participation in bullying prevention.

Keywords: *bullying; bullying prevention; participatory education; elementary school*

Abstrak

Bullying masih menjadi perhatian di SDN Sindangsono karena ejekan dan pemanggilan nama tertentu muncul dalam interaksi antarsiswa serta pemahaman siswa mengenai bentuk bullying masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan edukasi pencegahan bullying melalui pendekatan partisipatif pada siswa kelas III dan IV. Kegiatan melibatkan 64 siswa, terdiri atas 34 siswa kelas III dan 30 siswa kelas IV, melalui tanya jawab awal, penyampaian materi, pemutaran video edukatif, diskusi, sharing session, penulisan "ungkapan hati", evaluasi lisan, dan komitmen bersama. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab awal dan evaluasi lisan. Pada awal kegiatan, jawaban siswa lebih banyak mengarah pada bullying fisik. Sebanyak 15 siswa (23,4%) secara sukarela menyatakan pernah melakukan tindakan yang mereka pahami sebagai bullying, sedangkan seluruh peserta menyatakan pernah merasa dibully, terutama melalui ejekan dan pemanggilan nama tertentu. Setelah kegiatan, jawaban siswa mulai mencakup bentuk bullying verbal, sosial, dan melalui media sosial, disertai respons reflektif terhadap pengalaman antarteman. Seluruh peserta juga mengikuti komitmen bersama pencegahan bullying.

Kegiatan ini menunjukkan adanya perluasan pemahaman, munculnya refleksi, dan partisipasi siswa dalam pencegahan bullying.

Kata Kunci: bullying; pencegahan bullying; edukasi partisipatif; sekolah dasar

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan di lingkungan pendidikan yang dapat mengganggu rasa aman, hubungan sosial, dan perkembangan peserta didik. Perilaku bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang menyakitkan, penghinaan, pengucilan, serta tindakan relasional lain yang merendahkan atau menyakiti orang lain (Pratiwi et al., 2021). ada jenjang sekolah dasar, bullying dapat muncul dalam bentuk fisik maupun verbal, seperti mengganggu, memukul, dan memanggil teman dengan julukan tertentu (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, edukasi pencegahan bullying diperlukan agar siswa mampu mengenali bentuk perilaku yang merugikan teman, memahami dampaknya, serta membedakan interaksi bercanda dengan tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Kebutuhan edukasi tersebut menjadi relevan bagi siswa kelas III dan IV SDN Sindangsono, Desa Sumurgintung, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Khalayak sasaran kegiatan terdiri atas seluruh siswa pada kedua kelas tersebut, yaitu 64 siswa yang terdiri atas 34 siswa kelas III dan 30 siswa kelas IV. Pemilihan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dengan mempertimbangkan bahwa siswa berada pada rentang usia sekitar 9–10 tahun dan aktif berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam munculnya sekaligus pencegahan bullying karena faktor-faktor dalam lingkungan sekolah berkaitan dengan keterlibatan anak dalam perilaku tersebut (Borualogo et al., 2020). Selain itu, bullying pada siswa sekolah dasar dapat berkaitan dengan rasa takut, rendah diri, kecemasan, dan kesulitan berinteraksi (Oktaviany & Ramadan, 2023). Kondisi tersebut memperkuat pentingnya pemberian edukasi sejak usia sekolah dasar, terutama ketika siswa mulai menghadapi berbagai bentuk interaksi sosial yang tidak selalu mereka pahami sebagai perilaku bullying.

Urgensi kegiatan di SDN Sindangsono didasarkan pada informasi yang diperoleh melalui observasi awal, komunikasi dengan wali kelas, dan tanya jawab terbuka dengan siswa sebelum penyampaian materi. Berdasarkan informasi wali kelas, ejekan antarteman merupakan salah satu perilaku yang relatif sering muncul dalam interaksi siswa. Wali kelas juga menilai bahwa edukasi pencegahan bullying dapat membantu memperkuat pengetahuan siswa mengenai perilaku yang perlu dihindari dalam hubungan dengan teman sebaya. Informasi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan tindakan bullying yang bersifat fisik, tetapi juga perilaku verbal yang muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Abdillah, 2024) menunjukkan bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan atau kebiasaan dalam pergaulan teman sebaya dapat memberikan dampak yang berbeda bagi pihak yang menerimanya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai batas antara candaan dan perilaku yang menyakiti menjadi bagian penting dalam edukasi pencegahan bullying.

Hasil tanya jawab awal semakin memperjelas kebutuhan tersebut. Fasilitator mengajukan pertanyaan mengenai pengertian bullying, contoh bullying, pengalaman mengejek teman, pengalaman menerima ejekan, dan anggapan bahwa ejekan hanya merupakan candaan. Ketika siswa diminta menyebutkan contoh bullying, jawaban yang muncul didominasi oleh tindakan fisik, terutama memukul, sedangkan hanya sebagian siswa menyebut ejekan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah mengenal istilah bullying, tetapi belum sepenuhnya mengenali ragam bentuknya, khususnya verbal dan sosial. Sebanyak 15 dari 64 siswa atau 23,4% secara sukarela

menyatakan pernah melakukan tindakan yang mereka pahami sebagai bullying terhadap teman. Seluruh peserta juga menyatakan pernah merasa dibully, terutama melalui ejekan dan pemanggilan nama tertentu, termasuk pemanggilan dengan nama orang tua. Data tersebut diperoleh melalui tanya jawab terbuka dan respons sukarela sehingga tidak digunakan sebagai angka prevalensi maupun untuk mengklasifikasikan siswa sebagai pelaku atau korban bullying. Meskipun demikian, respons tersebut memberikan gambaran bahwa ejekan, pemanggilan nama tertentu, dan perbedaan pemaknaan terhadap candaan merupakan pengalaman yang dekat dengan interaksi sosial siswa.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi tidak berhenti pada pengenalan istilah bullying. Siswa juga memerlukan pemahaman mengenai variasi bentuk bullying, dampaknya terhadap pihak yang menerima, serta ruang untuk menghubungkan materi dengan pengalaman antarteman. Hal ini relevan dengan temuan (Zych, Farrington, et al., 2019) yang menunjukkan bahwa faktor sosial-emosional, termasuk empati, berkaitan dengan keterlibatan anak dalam bullying. Dalam konteks kegiatan ini, empati tidak ditempatkan sebagai variabel yang diukur, tetapi menjadi salah satu dasar untuk memberikan ruang bagi siswa agar mempertimbangkan perasaan orang lain ketika mendiskusikan pengalaman ejekan, pengucilan, maupun bentuk bullying lainnya.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya memperlihatkan persamaan bahwa edukasi anti-bullying lebih banyak dikembangkan melalui kombinasi penyampaian informasi dan keterlibatan aktif siswa. (Karimah et al., 2024) menggunakan materi, video animasi interaktif, dan kuis dalam edukasi anti-perundungan. (Rahayuningrum et al., 2022) mengombinasikan sosialisasi, video, tanya jawab, serta pre-test dan post-test, sedangkan ((Nursia et al., 2025) menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mendukung pemahaman dan kesadaran terhadap perilaku bullying. (Putrima et al., 2025) juga menerapkan pendekatan partisipatif untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan edukasi anti-bullying. Persamaan pendekatan-pendekatan tersebut terletak pada upaya menghindari pembelajaran satu arah dengan memadukan materi dan aktivitas interaktif, sedangkan perbedaannya terdapat pada media, bentuk partisipasi, dan teknik evaluasi yang digunakan.

Penggunaan media audiovisual juga memiliki dasar yang relevan dalam kegiatan edukasi. ((Rosyida, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan film dapat membantu siswa memahami situasi dan perasaan tokoh, sedangkan media audiovisual memungkinkan pesan disampaikan melalui situasi yang lebih konkret daripada penjelasan verbal semata. Atas dasar temuan tersebut dan kebutuhan yang ditemukan pada mitra, kegiatan di SDN Sindangsono memadukan penyampaian materi, pemutaran video “Hormatku untuk Ayah”, diskusi, sharing session, refleksi tertulis melalui “ungkapan hati”, evaluasi lisan, dan komitmen bersama dalam satu rangkaian partisipatif. Materi digunakan untuk memperluas pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, video digunakan sebagai pemantik untuk melihat suatu situasi dari perspektif orang lain, sedangkan diskusi dan sharing session memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Refleksi tertulis digunakan sebagai ruang ekspresi setelah menerima materi dan mengikuti diskusi, sementara komitmen bersama digunakan untuk melibatkan seluruh peserta dalam pesan pencegahan bullying.

Program ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa rangkaian kegiatan yang digunakan merupakan bentuk edukasi anti-bullying yang pertama atau paling inovatif. Kontribusi kegiatan terletak pada penyesuaian program dengan kebutuhan spesifik mitra dan integrasi beberapa aktivitas edukatif dalam satu rangkaian. Berbeda dengan kegiatan terdahulu yang antara lain mengombinasikan materi, video, kuis, atau pengukuran pre-test dan post-test, kegiatan ini memberikan tambahan ruang untuk berbagi pengalaman, melakukan refleksi tertulis, dan

menyatakan komitmen bersama. Integrasi tersebut dipilih karena persoalan yang ditemukan pada siswa tidak hanya berupa keterbatasan pengetahuan mengenai bentuk bullying, tetapi juga adanya pengalaman ejekan, pemanggilan nama tertentu, dan perbedaan pemaknaan terhadap candaan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian informasi, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam memahami kembali interaksi antarteman.

Berdasarkan analisis kondisi mitra dan kajian penelitian terdahulu tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi pencegahan bullying melalui pendekatan partisipatif pada siswa kelas III dan IV SDN Sindangsono. Secara khusus, kegiatan diarahkan pada tiga aspek yang dapat diamati selama pelaksanaan, yaitu pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, refleksi siswa terhadap interaksi antarteman, serta partisipasi siswa dalam komitmen pencegahan bullying.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan edukatif yang bersifat deskriptif dan bukan penelitian eksperimen. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode penyuluhan dengan pendekatan partisipatif yang diarahkan untuk memberikan edukasi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan partisipatif digunakan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi terlibat melalui tanya jawab, penyampaian pendapat, pemutaran media audiovisual, diskusi, sharing session, refleksi tertulis melalui kegiatan “ungkapan hati”, evaluasi lisan, dan komitmen bersama. Pendekatan tersebut dipilih untuk menghubungkan materi edukasi dengan pengalaman interaksi antarteman yang dekat dengan kehidupan siswa. Keterlibatan aktif peserta dalam edukasi pencegahan bullying juga dapat mendukung proses pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan (Putrima et al., 2025).

Kegiatan dilaksanakan di SDN Sindangsono, Desa Sumurgintung, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat, pada Senin, 24 Agustus 2026 pukul 08.30–10.30 WIB. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara tatap muka dalam satu pertemuan di lingkungan sekolah. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah, tanya jawab awal, penyampaian materi, pemutaran video edukatif, diskusi, sharing session, penulisan “ungkapan hati”, evaluasi lisan, dan komitmen bersama. Lokasi kegiatan ditampilkan melalui peta atau dokumentasi SDN Sindangsono sebagai informasi pendukung mengenai tempat pelaksanaan kegiatan.

Mitra kegiatan adalah SDN Sindangsono dengan khalayak sasaran seluruh siswa kelas III dan IV yang berjumlah 64 siswa, terdiri atas 34 siswa kelas III dan 30 siswa kelas IV. Seluruh siswa pada kedua kelas tersebut diikutsertakan dalam kegiatan dan seluruh 64 siswa hadir serta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Pemilihan kelas III dan IV dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dengan mempertimbangkan bahwa peserta berada pada rentang usia sekitar 9–10 tahun dan aktif berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah. Penentuan sasaran juga mempertimbangkan hasil observasi awal dan informasi wali kelas bahwa ejekan antarteman merupakan salah satu perilaku yang relatif sering muncul dalam interaksi siswa. Sasaran kegiatan tidak dipilih berdasarkan klasifikasi sebagai pelaku maupun korban bullying, melainkan seluruh siswa pada kedua kelas dilibatkan sebagai peserta edukasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah mengenai sasaran, waktu pelaksanaan, kondisi siswa, dan materi yang akan disampaikan. Tim pelaksana menyiapkan materi dalam bentuk PowerPoint, video edukatif, serta pertanyaan untuk tanya jawab awal dan evaluasi lisan. Materi disusun

menggunakan bahasa dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar agar lebih mudah dipahami.

Tanya jawab awal digunakan untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai pemahaman siswa sebelum materi disampaikan dan pengalaman yang berkaitan dengan interaksi antarteman. Pertanyaan yang diajukan meliputi "Apa itu bullying?", "Apa contoh bullying?", "Siapa yang pernah mengejek teman?", "Siapa yang pernah diejek?", dan "Siapa yang merasa ejekan itu cuma bercanda?". Respons siswa diberikan secara terbuka dan sukarela. Pada tahap ini tidak digunakan kuesioner maupun instrumen pengukuran terstandar. Respons siswa diamati bersama oleh tim pelaksana dan tidak dicatat menggunakan lembar observasi atau sistem pencatatan individual. Oleh karena itu, hasil tanya jawab digunakan sebagai gambaran deskriptif kondisi peserta dan tidak digunakan untuk menghitung prevalensi bullying ataupun mengklasifikasikan siswa sebagai pelaku atau korban.

Berdasarkan respons pada tanya jawab awal, jawaban siswa mengenai contoh bullying lebih banyak mengarah pada tindakan fisik, terutama memukul, sedangkan hanya sebagian siswa menyebutkan ejekan. Pada tahap ini juga diperoleh respons sukarela bahwa 15 dari 64 siswa atau 23,4% menyatakan pernah melakukan tindakan yang mereka pahami sebagai bullying, sedangkan seluruh peserta menyatakan pernah merasa dibully, terutama melalui ejekan dan pemanggilan nama tertentu. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memberi penekanan lebih besar pada penjelasan mengenai bullying verbal dan sosial selama penyampaian materi.

Setelah tanya jawab awal, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan PowerPoint. Materi meliputi pengertian bullying, bullying fisik, verbal, sosial, dan melalui media sosial, dampak bullying, serta upaya pencegahannya. Contoh yang digunakan meliputi memukul, mengejek, memanggil teman dengan nama yang tidak disukai, mengucilkan, mempermalukan, serta menyampaikan komentar yang menyakiti melalui media sosial. Selama penyampaian materi, fasilitator memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan sehingga proses edukasi berlangsung secara dua arah.

Kegiatan berikutnya adalah pemutaran video "Hormatku untuk Ayah" dengan durasi 18 menit 44 detik. Media audiovisual digunakan untuk membantu menghadirkan situasi yang lebih konkret melalui perpaduan cerita, visual, dan suara (Siagian et al., 2023). Penggunaan media audiovisual dalam edukasi bullying juga dapat membantu siswa memahami situasi dan dampak perundungan melalui visualisasi peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Karimah et al., 2024). Video tersebut menceritakan seorang anak yang diejek oleh teman-temannya karena datang terlambat dengan kondisi seragam yang kotor, sementara keadaan tersebut berkaitan dengan kewajibannya membantu merawat ayah yang sedang sakit dan kondisi ekonomi keluarganya.

Setelah pemutaran video, fasilitator melakukan diskusi dengan mengajukan pertanyaan mengenai perasaan tokoh yang mendapat ejekan, alasan tokoh tersebut diejek, serta tindakan yang seharusnya dilakukan oleh teman-temannya. Diskusi digunakan untuk mengarahkan siswa agar melihat suatu peristiwa tidak hanya dari sudut pandang pihak yang melakukan ejekan, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman pihak yang menerimanya. Tahap ini tidak digunakan untuk mengukur empati menggunakan instrumen psikologis.

Kegiatan dilanjutkan dengan sharing session. Siswa diberikan kesempatan secara sukarela untuk menceritakan pengalaman yang mereka kaitkan dengan bullying atau interaksi antarteman. Respons yang muncul selama sesi antara lain pengalaman pernah diejek, dipanggil menggunakan nama orang tua, pernah mengejek teman, merasa sakit hati akibat perlakuan teman, pernah dikucilkan, serta munculnya pernyataan menyesal dan keinginan meminta maaf. Identitas siswa tidak digunakan dalam pelaporan hasil kegiatan. Sharing session juga tidak

diposisikan sebagai wawancara kualitatif formal karena tidak menggunakan pedoman wawancara terstruktur maupun prosedur analisis kualitatif.

Setelah sharing session, siswa mengikuti refleksi tertulis melalui kegiatan "ungkapan hati". Siswa diberikan ruang untuk menuliskan perasaan, pemikiran, penyesalan, permintaan maaf, atau respons setelah mengikuti materi dan diskusi. Kegiatan tersebut digunakan sebagai aktivitas reflektif dan bukan sebagai teknik expressive writing formal maupun instrumen psikologis. Pemberian ruang ekspresi dapat digunakan untuk mendukung proses refleksi siswa terhadap pengalaman sosialnya (Afriza, 2022). Lembar "ungkapan hati" tidak tersedia kembali setelah kegiatan sehingga isinya tidak dianalisis secara individual, tematik, maupun kuantitatif.

Evaluasi akhir dilakukan secara lisan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa setelah rangkaian edukasi. Pertanyaan yang digunakan meliputi "Apa itu bullying?", "Sebutkan jenis-jenis bullying", "Apa itu bullying verbal?", "Apa itu bullying fisik?", "Apa itu bullying sosial?", "Apa itu bullying melalui media sosial?", "Apa dampak bullying?", dan "Bagaimana cara mencegah bullying?". Siswa menjawab secara sukarela dalam forum. Respons diamati bersama oleh tim pelaksana tanpa menggunakan rubrik penilaian, skor individual, maupun pencatatan sistematis terhadap jumlah siswa yang memberikan setiap jenis jawaban. Oleh karena itu, evaluasi tidak digunakan untuk menghitung peningkatan skor atau persentase perubahan pengetahuan. Hasil evaluasi dirangkum secara kualitatif dengan membandingkan pola jawaban yang muncul pada tanya jawab awal dengan variasi jawaban yang muncul setelah penyampaian materi.

Indikator ketercapaian kegiatan ditetapkan pada tiga aspek yang sesuai dengan aktivitas yang benar-benar diamati, yaitu pemahaman, refleksi, dan partisipasi. Pada aspek pemahaman, indikator operasional dilihat dari munculnya jawaban siswa yang tidak lagi terbatas pada bullying fisik, tetapi juga mencakup bentuk verbal, sosial, dan melalui media sosial, serta kemampuan memberikan contoh dampak dan upaya pencegahannya. Pada aspek refleksi, indikator diamati melalui kemampuan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman antarteman, seperti pengalaman diejek, mengejek, dipanggil dengan nama tertentu, merasa sakit hati, dikucilkan, menyesal, atau ingin meminta maaf. Pada aspek partisipasi, indikator dilihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, sharing session, evaluasi lisan, dan komitmen bersama. Indikator-indikator tersebut bersifat deskriptif sesuai dengan data yang tersedia dan tidak digunakan sebagai ukuran kuantitatif perubahan perilaku.

Kegiatan ditutup dengan komitmen bersama yang diikuti seluruh 64 siswa. Komitmen diucapkan bersama melalui pernyataan: "Saya berjanji", "Tidak akan mengejek teman", "Tidak akan melakukan bullying", "Berani berkata baik", "Berani membantu teman yang kesulitan", serta "Ikut menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh kasih". Partisipasi dalam komitmen bersama digunakan sebagai bentuk keterlibatan peserta pada tahap penutup kegiatan, bukan sebagai bukti perubahan perilaku jangka panjang. Secara keseluruhan, evaluasi kegiatan dilakukan melalui perbandingan deskriptif terhadap respons pada tanya jawab awal dan evaluasi lisan, respons selama diskusi dan sharing session, serta keterlibatan seluruh peserta dalam komitmen bersama. Karena tidak digunakan pre-test dan post-test tertulis, instrumen terstandar, pencatatan respons individual, maupun pemantauan lanjutan, hasil evaluasi dibatasi pada pemahaman, refleksi, dan partisipasi yang teramati selama kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan bullying melalui pendekatan partisipatif dilaksanakan di SDN Sindangsono, Desa Sumurgintung, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat, pada

Senin, 24 Agustus 2026 pukul 08.30–10.30 WIB. Kegiatan diikuti oleh seluruh siswa kelas III dan IV yang berjumlah 64 siswa, terdiri atas 34 siswa kelas III dan 30 siswa kelas IV. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Rangkaian kegiatan meliputi tanya jawab awal, penyampaian materi, pemutaran video edukatif, diskusi, sharing session, penulisan "ungkapan hati", evaluasi lisan, dan komitmen bersama. Hasil kegiatan diamati melalui tiga aspek, yaitu pemahaman, refleksi, dan partisipasi siswa.

Tabel 1. Hasil identifikasi Awal dan Respons Siswa dalam Kegiatan Edukasi Pencegahan Bullying

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil
1	Jumlah peserta	Siswa kelas III dan IV	64 siswa (34 siswa kelas III, 30 siswa kelas IV)
2	Pemahaman awal	Pemahaman mengenai bentuk bullying	Siswa lebih banyak mengenali bullying fisik; bentuk verbal, sosial, dan media sosial belum sepenuhnya dikenali
3	Pengalaman sebagai pelaku	Siswa yang secara sukarela menyatakan pernah melakukan bullying	15 siswa (23,4%)
4	Pengalaman sebagai korban	Siswa yang menyatakan pernah merasa dibully	64 siswa (100%), terutama melalui ejekan
5	Evaluasi pemahaman akhir	Kemampuan merespons pertanyaan lisan mengenai bentuk dan dampak bullying	Sebagian besar siswa mampu memberikan respons secara lisan
6	Komitmen bersama	Kesediaan mengikuti komitmen tidak melakukan bullying	64 siswa (100%) mengikuti komitmen bersama

**Catatan: data bersifat deskriptif dari respons sukarela peserta selama kegiatan dan tidak digunakan sebagai angka prevalensi bullying di sekolah*

Tanya jawab awal menunjukkan bahwa istilah bullying telah dikenal oleh siswa, tetapi contoh yang mereka berikan lebih banyak mengarah pada tindakan fisik, terutama memukul. Bentuk verbal, sosial, dan melalui media sosial belum banyak muncul dalam jawaban awal. Temuan ini menjadi dasar penekanan materi yang kemudian diberikan melalui PowerPoint dengan contoh konkret seperti mengejek, memanggil teman menggunakan nama yang tidak disukai, mengucilkan, mempermalukan, dan memberikan komentar yang menyakitkan melalui media sosial. Setelah penyampaian materi, jawaban yang muncul dalam evaluasi lisan tidak lagi hanya berfokus pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup bentuk verbal, sosial, dan melalui media sosial. Karena jawaban siswa tidak dicatat secara individual dan tidak digunakan pre-test dan post-test tertulis, temuan ini hanya menunjukkan perluasan ragam jawaban yang teramati, bukan besarnya peningkatan pengetahuan.



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi pencegahan bullying kepada siswa kelas III dan IV SDN Sindangsono

Temuan mengenai keterbatasan pemahaman awal tersebut memiliki kesesuaian dengan (Aswat et al., 2022) yang menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap beragam bentuk bullying. Kondisi di SDN Sindangsono memperlihatkan bahwa tindakan fisik lebih mudah dikenali dibandingkan bentuk yang tidak selalu terlihat secara langsung. Hasil ini juga mendukung alasan digunakannya pendekatan edukasi yang tidak berhenti pada pemberian definisi, tetapi dilengkapi contoh situasi konkret dan interaksi dengan peserta.

Tahap berikutnya menggunakan video "Hormatku untuk Ayah" berdurasi 18 menit 44 detik. Video menampilkan seorang anak yang datang terlambat dengan seragam kotor lalu mendapat ejekan dari teman-temannya, sementara kondisi tersebut berkaitan dengan kewajibannya membantu merawat ayah yang sakit dalam keadaan ekonomi keluarga yang terbatas. Adegan tersebut digunakan untuk membahas bahwa penampilan atau kondisi yang terlihat dari luar belum tentu menggambarkan keadaan sebenarnya yang sedang dialami seseorang. Setelah video, fasilitator mengajukan pertanyaan mengenai perasaan tokoh yang menerima ejekan, alasan tokoh tersebut diejek, serta tindakan yang seharusnya dilakukan oleh teman-temannya.

Beberapa siswa menunjukkan respons emosional seperti menangis atau terlihat tersentuh selama pemutaran video. Respons tersebut hanya dipahami sebagai keterlibatan emosional siswa terhadap cerita dan tidak digunakan sebagai indikator peningkatan empati. Empati juga tidak diukur menggunakan instrumen tertentu. Dalam konteks ini, fungsi video lebih tepat dipahami sebagai media pembelajaran dan pemantik diskusi. Hal tersebut sejalan dengan (Masnah & Priyanti, 2023) yang menunjukkan bahwa media audiovisual bermuatan moral dapat membantu anak memahami situasi dan perasaan tokoh melalui penyajian yang konkret. (Karimah et al., 2024) juga menggunakan video sebagai bagian dari edukasi anti-perundungan pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan video dalam kegiatan ini memiliki fungsi yang serupa, yaitu memberikan konteks konkret agar materi tidak hanya dipahami dalam bentuk definisi.

Setelah video, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan sharing session. Respons yang disampaikan siswa meliputi pengalaman pernah diejek, dipanggil menggunakan nama orang tua, pernah mengejek teman, merasa sakit hati akibat perlakuan teman, pernah dikucilkan, serta munculnya pernyataan menyesal dan keinginan meminta maaf. Identitas siswa tidak dicantumkan dalam pelaporan. Respons tersebut menunjukkan bahwa ejekan dan pemanggilan nama tertentu merupakan pengalaman yang dekat dengan interaksi antarteman. (Rahmadani et al., 2023) menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat berlanjut ketika tindakan tertentu dipahami sebagai candaan. Temuan kegiatan ini tidak digunakan untuk menentukan motif siswa, tetapi memperlihatkan adanya kebutuhan untuk

membantu mereka memahami bahwa tindakan yang dianggap bercanda oleh satu pihak dapat diterima secara berbeda oleh pihak lain.

Siswa selanjutnya mengikuti kegiatan “ungkapan hati” dengan menuliskan perasaan, pemikiran, penyesalan, atau permintaan maaf setelah mengikuti materi dan diskusi. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran, ekspresi, dan refleksi, bukan sebagai instrumen psikologis maupun data penelitian yang dianalisis. Lembar tulisan tidak tersedia kembali setelah kegiatan sehingga isinya tidak dianalisis secara tematik dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan empati atau perubahan psikologis siswa.



(a) (b) (c)

Gambar 2. Rangkaian kegiatan reflektif dalam edukasi pencegahan bullying: (a) pemutaran video edukatif, (b) sharing session, dan (c) penulisan "ungkapan hati"

Evaluasi akhir dilakukan secara lisan melalui pertanyaan mengenai pengertian bullying, jenis bullying fisik, verbal, sosial, dan melalui media sosial, dampak bullying, serta cara mencegahnya. Pada evaluasi tersebut muncul jawaban yang mencakup ragam bentuk bullying yang lebih luas dibandingkan jawaban awal yang didominasi tindakan fisik. Karena respons hanya diamati bersama oleh tim dan tidak dicatat menggunakan rubrik atau lembar penilaian individual, hasil tersebut tidak dapat dinyatakan dalam persentase keberhasilan. Temuan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah adanya perbedaan pola jawaban, yaitu dari contoh yang semula berfokus pada tindakan fisik menjadi jawaban yang mencakup bentuk fisik, verbal, sosial, dan melalui media sosial.



Gambar 3. Komitmen bersama siswa untuk mencegah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai

Pada aspek refleksi, siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata antarteman melalui cerita mengenai ejekan, pemanggilan nama orang tua, perasaan sakit hati, pengucilan, penyesalan, dan keinginan meminta maaf. Refleksi tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam menghubungkan isi edukasi dengan pengalaman mereka, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai perubahan karakter atau empati yang menetap. (Zych, Ttofi, et al., 2019) menunjukkan adanya hubungan antara empati dan keterlibatan anak dalam bullying, tetapi karena kegiatan ini tidak mengukur empati secara khusus, teori tersebut digunakan untuk

menjelaskan relevansi pembahasan mengenai perspektif dan perasaan orang lain, bukan untuk menyatakan bahwa empati siswa telah meningkat.

Pada aspek partisipasi, seluruh 64 siswa mengikuti komitmen bersama dengan pernyataan untuk tidak mengejek teman, tidak melakukan bullying, berkata baik, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta ikut menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh kasih. Partisipasi ini merupakan bukti keterlibatan peserta pada akhir kegiatan, tetapi belum dapat dianggap sebagai bukti perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Secara Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, terdapat perluasan ragam pemahaman yang teramati dari dominasi bullying fisik menuju pengenalan bentuk verbal, sosial, dan melalui media sosial. Kedua, diskusi dan sharing session memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman antarteman, terutama berkaitan dengan ejekan, pemanggilan nama tertentu, dan pengucilan. Ketiga, seluruh peserta terlibat dalam komitmen bersama sebagai bentuk partisipasi dalam pesan pencegahan bullying. Keterlibatan siswa melalui kombinasi materi, video, diskusi, refleksi, dan komitmen sejalan dengan (Putrima et al., 2025) dan (Nursia et al., 2025) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam edukasi anti-bullying. Kontribusi kegiatan ini terletak pada integrasi beberapa aktivitas tersebut sesuai dengan kebutuhan mitra, bukan pada klaim bahwa metode tersebut merupakan pendekatan yang sepenuhnya baru.

Hasil kegiatan tetap perlu dibaca sesuai batasannya. Pelaksanaan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan, respons evaluasi tidak dicatat secara individual, tidak digunakan pre-test dan post-test tertulis, dan tidak dilakukan pemantauan lanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan hanya mendukung kesimpulan mengenai perluasan pemahaman yang teramati, munculnya refleksi terhadap interaksi antarteman, dan partisipasi dalam komitmen pencegahan, bukan perubahan karakter atau perilaku jangka panjang. Keberlanjutan kegiatan memerlukan keterlibatan pihak sekolah melalui pendampingan dan pembiasaan sehari-hari. (Tamam & Syaefudin Sa'ud, 2016) menekankan pentingnya keterlibatan anggota, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks sekolah, prinsip tersebut relevan untuk mendorong keterlibatan kepala sekolah, wali kelas, dan guru dalam menjaga keberlanjutan pesan pencegahan bullying. Program berikutnya juga dapat dilengkapi dengan evaluasi tertulis dan pemantauan lanjutan agar perubahan pemahaman maupun perilaku dapat diamati secara lebih sistematis.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi pencegahan bullying melalui pendekatan partisipatif di SDN Sindangsono menunjukkan adanya perluasan pemahaman siswa mengenai bentuk bullying yang sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan tindakan fisik menjadi mencakup bentuk verbal, sosial, dan melalui media sosial. Selain itu, diskusi, sharing session, dan refleksi tertulis memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman antarteman, sedangkan seluruh peserta berpartisipasi dalam komitmen bersama untuk tidak melakukan bullying. Kontribusi kegiatan ini terletak pada penggabungan materi, media audiovisual, diskusi, refleksi, dan komitmen dalam satu rangkaian yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, khususnya terkait ejekan dan pemanggilan nama tertentu dalam interaksi siswa. Bagi sekolah dan siswa, kegiatan ini bermanfaat sebagai sarana edukasi untuk memperluas pemahaman, mendorong refleksi terhadap interaksi antarteman, dan memperkuat keterlibatan siswa dalam pesan pencegahan bullying. Namun, hasil kegiatan hanya menggambarkan respons selama satu kali pelaksanaan dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku

jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan berikutnya disarankan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan pihak sekolah serta dilengkapi evaluasi tertulis dan pemantauan lanjutan agar perubahan pemahaman dan perilaku dapat diamati secara lebih sistematis.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata dan program pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SDN Sindangsono, Desa Sumurgintung, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat, yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada tim pelaksana untuk melaksanakan kegiatan edukasi pencegahan bullying. Apresiasi turut disampaikan kepada kepala sekolah, wali kelas, guru, serta seluruh siswa kelas III dan IV yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, *2*(1), 102–108. https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19

Afriza, C. S. (2022). Best Practice Penggunaan Teknik Expressive Writing Untuk Mencegah Bullying di SD IT Anak Shalih Lhokseumawe. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *2*(4), 308–313. https://doi.org/10.51878/elementary.v2i4.1749

Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 9105–9117. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389

Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *8*(1), 26–42. https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841

Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1), 416–424. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.841

Masnah, M., & Priyanti, N. Y. (2023). Upaya Meningkatkan Empati Anak Dengan Menggunakan Film Animasi Nussa Pada Kelompok B Di TK Al-Ishlah Kota Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, *9*(2), 1067–1072. http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19650

Nursia, N., Erick Karunia, Muh.Irfandy Azis, Roni Padliansyah, Rahmi Nur Islami, Deni Marsha, Aswan, A., Nurjannatul Hasanah, Widyastuti Cahyaningrum, Indah Sari, & Muhammad Syahril. (2025). Menuju Sekolah Tanpa Bullying: Program Edukasi dan Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, *5*(3), 176–182. https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i3.8849

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(3), 1245–1251. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400

Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *JKEP (Jurnal Keperawatan)*, *6*(1), 51–68. https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436

Putrima, M. P., Rozhana, K. M., & Sugiharto, F. B. (2025). Edukasi Kreatif Anti-Bullying: Upaya Pencegahan Melalui Pendekatan Partisipatif. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, *10*(3), 377–388. https://doi.org/10.33366/japi.v10i3.7669

Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Irman, V. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada siswa Sekolah Dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(9), 3110–3116. https://doi.org/10.31604/jpm.v5i9.3110-3116

Rahmadani, A. S., Pavita, D. F., & Qibtiyah, M. (2023). Psikoedukasi Untuk Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi Sd Muhammadiyah 3 Gresik "Say No To Bullying". *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Kuliah Kerja Nyata*, *1*(1), 337–344. https://doi.org/10.30587/prosidingkkn.v1i1.6653

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4566–4573. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892

Rosyida, A. H. (2020). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 211–220. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4904

Siagian, C. B., Silaban, G. C., Marbun, E. M. Y., Purba, I. M., Panjaitan, A., Sirait, E. U. M., Purba, I. P., Herman, H., Sinurat, B., & Sibarani, I. S. (2023). Penggunaan "Fun With English" Dengan Metode Game Based Learning Untuk Melatih Kemampuan Kosakata Di Smp Negeri 3 Pematangsiantar. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, *1*(2), 75–84. https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54

Tamam, B., & Syaefudin Sa'ud, U. (2016). efektivitas kepemimpinan di pondok pesantren. *Edusentris*, *3*(1), 18. https://doi.org/10.17509/edusentris.v3i1.185

Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior, Bullying and Cyberbullying: Protective Factors and Effective Interventions*, *45*, 4–19. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008

Zych, I., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Empathy and callous–unemotional traits in different bullying roles: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, *20*(1), 3–21. https://doi.org/10.1177/1524838016683456